

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (pasal 1 undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen) Dalam UU tersebut tugas seorang guru adalah mempersiapkan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dimanfaatkan untuk kelangsungan hidupnya kelak. oleh karena itu diperlukan guru ABK (Anak berkebutuhan khusus) (Wulan, 2017).

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 32 tahun 2008 pasal 1 ayat 1 dan 2, bahwa guru pendidikan khusus adalah tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik bagi peserta yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan potensi kecerdasan dari bakat istimewa pada suatu pendidikan khusus, satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan. Begitu pentingnya peran guru dalam pendidikan mengharuskan setiap guru meningkatkan kualitas kerjanya. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai serta menguasai ketrampilan dasar dalam mengajar. Setiap guru tentunya telah melalui berbagai tahapan sehingga menjadi guru yang berkompeten mereka telah mendapatkan berbagai pelatihan, pembinaan, atau pengalaman-pengalaman mengajar dilapangan. Akan tetapi, semua ilmu yang diperoleh guru belum tentu mampu di transformasikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum mengajar anak berkebutuhan khusus (Salamah, 2018).

Hal terpenting menjadi seorang guru ialah bukan hanya dari gaji sebagai imbalan, informasi, dan ilmu pengetahuan yang diberikan tetapi bagaimana guru memberikan arahan kepada siswa sehingga dapat menghargai nilai nilai yang ada dalam setiap ilmu pengetahuan dan memahami pengajaran yang

disampaikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Guru sekolah luar biasa merupakan salah satu komponen pendidikan langsung yang berpengaruh secara langsung keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikannya (Zetli *et al.*, 2019).

Beban kerja menjadi masalah bagi guru, karena mereka dituntut untuk tidak hanya mampu mengajarkan sejumlah pengetahuan dan ketrampilan yang selaras dengan potensi dan karakteristik peserta didiknya, melainkan juga harus mampu bertindak secara para medis, terapis, *social worker*, konselor dan administrator. Manakala seorang guru terus menerus menghadapi anak berkebutuhan khusus ini dampaknya adalah stress. Seseorang yang stress kerjanya tinggi akan berdampak pada kinerja yang rendah. Beberapa pemicu stress dalam bekerja diantaranya, stress muncul saat guru tidak mampu memenuhi apa yang menjadi tanggung jawab pekerjaannya, kekurangan waktu untuk menyelesaikan tugas, tidak ada dukungan fasilitas untuk menjalankan pekerjaan, tugas-tugas yang saling bertentangan dan beban kerja yang berlebihan (Nurdiawati *et al.*, 2018)

Kinerja seorang guru disamping didasari dedikasi yang tinggi tentunya harus mendapat imbalan dari sekolah sehingga guru merasa nyaman dan puas dalam bekerja. Kepuasan kerja yang diberikan ini sangat penting karena semakin tinggi kepuasan yang dirasakan guru agar membawa dampak positif terhadap peningkatan kinerja. Disamping kepuasan kerja, kinerja ditentukan oleh faktor lain diantaranya adalah stress kerja, apalagi untuk sekolah luar biasa yang kesehariannya menghadapi siswa-siswi berkebutuhan khusus mereka harus selalu sabar kalau tidak akan mengalami stress (Smith, 2017).

Anak Berkebutuhan Khusus, dapat diartikan dengan anak yang mengalami lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*Retarded*) yang tidak akan pernah berhasil disekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran khusus. Melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan, diharapkan anak berkelainan: (1) dapat menerima

kondisinya, (2) dapat melakukan sosialisasi dengan baik, (3) mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, (4) memiliki ketrampilan yang sangat dibutuhkan, dan (5) menyadari sebagai warga Negara dan anggota masyarakat (E.Kosasih 2012).

Menurut (Lumajang, 2016) dalam jurnal penelitiannya yang dilakukan antara guru biasa dengan guru yang mengajari anak-anak dengan kebutuhan khusus didapatkan hasil bahwa guru anak dengan kebutuhan khusus memiliki tingkat stres yang tinggi terutama fisik dan emosional. Adapun bentuk stress yang dirasakan oleh guru pada dasarnya disebabkan karenakurangnya pengertian manusia akan keterbatasan dirinya sendiri. Ketidakmampuan untuk melawan keterbatasan inilah yang akan menimbulkan frustrasi, konflik, gelisah dan rasa bersalah yang merupakan tipe-tipe dasar yang menyebabkan stress kerja.

Berdasarkan data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) terdapat 24,657 guru luar biasa di Indonesia. Sedangkan jumlah siswa yang ada adalah sebanyak 121.244. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kependidikan luar biasa memiliki rasio dengan rata-rata 1:5 yang artinya setiap satu guru luar biasa bertanggung jawab atas lima siswa berkebutuhan khusus, hal tersebut terkadang dapat membuat guru merasa stress dengan pekerjaannya yang harus mengajar anak dengan kebutuhan khusus yang berbeda- beda.

Menurut Canggih Putranto (2013) faktor-faktor pekerjaan yang dapat menimbulkan stress dikelompokkan dalam tiga kategori besar yaitu, faktor-faktor intrinsik dalam pekerjaan (lingkungan), peran dalam organisasi, individu, serta stuktur dan organisasi. Pertama, kategori faktor-faktor instrinsik dalam pekerjaan adalah fisik dan tugas, untuk fisik misalnya kebisingan, panas sedangkan tugas mencakup beban kerja dan kerja malam. Kedua, peran individu dalam organisasi artinya setiap tenaga kerja mempunyai kelompok tugasnya yang harus dilakukan sesuai peraturan yang ada. Ketiga, individu merupakan konflik peran (*Role conflict*) timbul jika karyawan atau guru mengalami adanya pertentangan antara tugas-tugas yang

harus dilakukan dan antara tanggung jawab yang dimiliki, tugas tugas yang harus dilakukan menurut pandangan karyawan atau guru merupakan bagian dari pekerjaannya.

Ada empat konsekuensi yang dapat terjadi akibat stress kerja yang dialami oleh guru yang membuat pekerjaan menjadi terganggu dan kegiatan belajar mengajar siswa ikut terbengkalai yaitu, terganggunya kesehatan fisik, kesehatan psikologis, performance, serta mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan (Rahayu, 2015).

Survey awal yang dilakukan pada tanggal 27 januari 2020 di SLB Negeri Pembina Pekanbaru, di dapatkan data tahun ajaran 2019/2020 yaitu jumlah murid di SLB Negeri Pembina Pekanbaru sebanyak 300 orang dan jumlah guru yang mengajar sebanyak 60 orang. Dapat disimpulkan bahwa kependidikan luar biasa di SLB Negeri Pembina Pekanbaru memiliki rasio 1:6 artinya guru di SLB Negeri Pembina Pekanbaru memiliki tanggung jawab 6 orang anak di bina oleh satu orang guru. Dengan tidak imbangnya peserta didik dan pengajar mengakibatkan salah satu beban kerja bagi pengajar, sesuai suvey yang saya lakukan dan saya observasi di sertai dengan wawancara singkat pada beberapa guru diketahui bahwa terdapat 3 orang guru terkadang merasakan sedikit lelah pada saat mendidik anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan anak normal dan 1 orang guru merasakan detak jantungnya meningkat karena mendapatkan serangan fisik dari anak berkebutuhan khusus pada saat mengajar, Sehingga hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor stress kerja yang pertama yaitu faktor lingkungan, hal ini sangat mempengaruhi dari kualitas dalam mengajar yang disebabkan oleh tempat yang kurang terjangkau dan kondisi ruangan yang kurang nyaman karena dari beberapa anak-anak yang berkebutuhan khusus sulit untuk di atur sehingga menimbulkan suasana yang ribut, faktor individu meliputi tentang pekerjaan wajib sebagai seorang guru, walaupun terkadang guru tersebut meminta bantuan kepada guru lain dalam mengawasi anak berkebutuhan khusus , faktor organisasi mempengaruhi cara mengajar seorang guru yang disebabkan karena prosedur sekolah yang memberikan

jadwal yang mana semua guru di rolling untuk mengajar. Dengan hal ini guru di sekolah diminta untuk kreatif dalam mengajar dan memberikan pemahaman yang baru dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor stress kerja pada guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Pekanbaru”.

B. Rumusan Masalah

Salah satu pekerjaan berprofesi sebagai guru mengkhususkan diri pada penanganan anak didik yang mengalami masalah fisik maupun mental, dalam melaksanakan tugasnya guru pendidikan khusus sangat rawan mengalami stress. Hal ini disebabkan karena interaksi secara langsung dengan pekerjaan dan lingkungan kerja yang tidak kondusif, seperti saat menghadapi perilaku anak berkebutuhan khusus yang seringkali berubah- ubah. dalam pelaksanaan tugas mengajar tersebut, beban kerja yang harus dihadapi guru sekolah luar biasa jauh lebih berat di bandingkan guru pendidikan biasa yang mayoritas anak didiknya adalah anak –anak yang normal dan membuat guru banyak menghadapi stress dalam bekerja. maka dari itu penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah faktor-faktor penyebab stress kerja pada guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Pekanbaru”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi stress kerja pada guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi (jenis kelamin, usia, status kepegawaian, jabatan, masa kerja, status pernikahan, agama, jumlah anak yang diawasi), gambaran faktor lingkungan, gambaran faktor individu, gambaran faktor organisasi, dan gambaran

stress kerja pada guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Pekanbaru.

- b. Mengetahui hubungan faktor lingkungan dengan stress kerja guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus.
- c. Mengetahui hubungan faktor individu dengan stress kerja guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus.
- d. Mengetahui hubungan faktor organisasi dengan stress kerja guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Sebagai bahan bacaan tambahan bagi mahasiswa serta untuk menambah pengetahuan dan wawasan dibidang kesehatan khususnya keperawatan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stress kerja pada guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus.

2. Tempat penelitian

Sebagai bahan masukan, informasi yang menjadi panduan dasar dalam memberikan pengetahuan pada guru SLB untuk dapat mengurangi atau mencegah faktor-faktor yang mempengaruhi stress kerja.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan melakukan penelitian pada permasalahan yang berkaitan dengan faktor-faktor terhadap stress kerja pada guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus.